

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia, dalam arti kata tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai bahasa. Apabila berhubungan dengan sesamanya, manusia membutuhkan suatu alat yang dapat hidup dan digunakan, alat ini dimaksud merupakan bahasa, karena fungsi utama bahasa merupakan alat yang digunakan manusia dalam berkomunikasi dan bersosialisasi. Salah satu kelebihan manusia jika dibandingkan dengan makhluk lainnya di muka bumi terletak pada bahasa yang dimilikinya.

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan adanya bahasa, manusia bisa menyampaikan pikiran, ide, gagasan dan informasi penting. Komunikasi bahasa dapat mempermudah manusia untuk berinteraksi, bekerjasama dan menyesuaikan diri dengan masyarakat. Dengan demikian, bahasa merupakan kebutuhan utama bagi masyarakat sosial. Selain kebutuhan, bahasa merupakan lambang yang menjadi pembeda bagi setiap penutur.

Bahasa memiliki fungsi utama dalam kehidupan. Sesuai kenyataan yang ada, bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi dalam menjalani kehidupan sosial, melakukan interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan guru atau siswa dengan siswa ataupun lingkungan sekolah, sebagai identitas kelompok masyarakat sosial, dan ekspresi diri untuk menyampaikan sesuatu yang diinginkan. Oleh sebab itu, bahasa merupakan penanda dari masyarakat

pemakainya. Secara individual, bahasa yang dituturkan merupakan cerminan dari sikap dirinya sendiri.

Masyarakat Indonesia menggunakan beragam bahasa saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan lawan tutur, tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia tetapi juga menggunakan bahasa daerah supaya apa yang disampaikan saat berkomunikasi mudah dipahami oleh lawan tutur. Akibatnya masyarakat tersebut dapat menguasai dua bahasa atau lebih yang disebut dengan kedwibahasaan. Kedwibahasaan merupakan perihal pemakaian dua bahasa. Penguasaan dua bahasa sedikit banyak akan berpengaruh pada diri seseorang waktu dia berbicara. Kelancaran bertutur dalam tiap bahasa menentukan kesiapan untuk memakai bahasa-bahasa yang dikuasai secara bergantian.

Campur kode merupakan percakapan yang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam suatu peristiwa tindak tutur saat berkomunikasi. Campur kode biasanya dilakukan dalam situasi tidak resmi, tetapi tidak menutup kemungkinan dalam situasi formal campur kode juga bisa terjadi. Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode yaitu situasi berbahasa, siapa yang berbicara, kepada siapakah, bahasa apakah, masalah apakah, serta kapankah dan dimanakah. Kemudian penelitian yang dilakukan orang lain tentang campur kode, salah satunya yaitu penelitian Tri Wahyuningsih 2010 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia “Analisis Kategorial Campur Kode Berbahasa Inggris dan Bahasa Jawa dalam lirik lagu Slank”.

Peneliti membahas tentang campur kode tuturan siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 34 Padang, siswa yang ada di SMPN 34 Padang secara umum

menggunakan bahasa Minangkabau (bahasa daerah), sedangkan dalam proses pembelajaran siswa dituntut menggunakan bahasa Indonesia. Hal itu menyebabkan terjadinya variasi bahasa, variasi bahasa itu berefek dalam proses pembelajaran di sekolah. Pada pemakaian dua bahasa ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai campur kode berbahasa yang ada di kelas VIII-2 SMP Negeri 34 Padang, Kelurahan Lubuk Buaya, Kecamatan Koto Tangah Kota Padang, khusus dalam kelas VIII-2 SMPN 34 Padang, Kelurahan Lubuk Buaya, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.

Alasan peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 34 Padang karena SMP Negeri 34 Padang tersebut sudah terakreditasi A, sehingga tenaga pendidik yang ada di SMP tersebut sudah profesional di bidangnya. Dalam proses pembelajaran sekolah mewajibkan pendidik dan peserta didik menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, peneliti merupakan alumni SMP Negeri 34 Padang. Berkaitan dengan dua alasan di atas peneliti dengan mudah mengambil data karena peneliti pernah terlibat langsung dalam sistem pembelajaran selama bersekolah di SMP Negeri 34 Padang, Kelurahan Lubuk Buaya, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.

Alasan siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 34 Padang mencampurkan bahasa dalam berkomunikasi saat proses pembelajaran supaya tujuan dan gagasan yang disampaikan mudah dipahami, siswa seharusnya tidak boleh mencampurkan bahasa saat berkomunikasi dalam proses pembelajaran karena siswa harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, untuk memudahkan bersosialisasi dan berinteraksi dengan sesama temannya untuk

membicarakan tentang pembelajaran. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Campur Kode Siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 34 Padang, Kelurahan Lubuk Buaya, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.” Peneliti memilih siswa kelas VIII-2 sebagai objek penelitian karena ingin mengetahui kapan saatnya mencampurkan bahasa dalam berkomunikasi, agar lawan tutur dapat memahami tujuan dan gagasan dalam pembicaraan yang sedang berlangsung.

## **1.2 Fokus Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, penelitian ini difokuskan pada arah campur kode dan penyebab terjadinya campur kode pada siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 34 Padang, Kelurahan Lubuk Buaya, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah, maka rumusan penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah arah campur kode yang digunakan siswa di dalam kelas VIII-2 SMP Negeri 34 Padang? (2) Apa penyebab campur kode pada siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 34 Padang, Kelurahan Lubuk Buaya, Kecamatan Koto Tangah Kota Padang?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah : (1) untuk mendeskripsikan arah campur kode yang digunakan siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 34 Padang, Kelurahan Lubuk Buaya, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. (2) mendeskripsikan penyebab

terjadinya campur kode pada siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 34 Padang, Kelurahan Lubuk Buaya, Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut :

1. Guru dan calon guru dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu bahasa daerah maupun bahasa Indonesia tentang kebahasaan terutama jenis dan penyebab terjadinya campur kode.
2. Siswa, agar dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berkomunikasi.
3. Penelitian lain, dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya, khususnya bidang sosiolinguistik.